

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Rohman, 2020). Hal ini di tunjukkan dengan kondisi tanah yang mengandung unsur hara yang baik untuk membantu dalam pertumbuhan tanaman. Salah satu komoditas pertanian yang tumbuh subur yakni komoditas hortikultura. Tanaman sayur-sayuran menjadi produk hortikultura dalam sektor pertanian berupa terong, sawi, kubis, cabai, wortel, kentang yang sejak lama dibudidayakan oleh petani karena produk ini dibutuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari (Nawangshi, 2001). Banyak petani di Indonesia yang membudidayakan tanaman cabai. Cabai merupakan tanaman perdu dari family terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsium* sp. Cabai cabai merahal dari benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia (Rohman, 2020). Awalnya, tanaman cabai tumbuh di daratan Amerika Selatan dan Amerika Tengah, termasuk Meksiko, kira-kira sejak tahun sebelum Masehi. Masyarakat yang pertama kali memanfaatkan dan mengembangkan cabai adalah orang Inca di Amerika Selatan, orang Maya di Amerika Tengah, dan orang Aztek di Meksiko. Mereka memanfaatkan tanaman berbuah pedas tersebut sebagai bumbu penyedap masakan mereka. Salah satu prasasti yang di temukan di Amerika juga memperlihatkan bahwa pemimpin terakhir Aztek, Montezuma, selaluminum cokelat kekaisaran yang diberi bubuk cabai untuk sarapan (Wiryanta, Bernardinus T. Wahyu, 2002).

Berdasarkan karakter buahnya, terutama bentuk dan ukuran buah, spesies *Cannum* digolongkan dalam empat tipe, yakni cabai besar, cabai kriting, cabai rawit (Hijau), dan paprika (Syukur, 2012). Cabai Besar, permukaan buah rata atau licin, berdaging tebal dan berdeameter tebal. Umur panennya genjah, relative kurang tahan simpan dan relative kurang pedas. Cabai Keriting, cabai ini mempunyai

permukaan buah bergelombang atau kriting. Buahnya ramping dan berdaging tipis. Umur panennya lumayan lama, lebih tahan simpan, dan relative pedas. Cabai Rawit, ukuran bentuknya kecil. Permukaan buah licin dan memiliki rasa pedas. Paprika, bentuk buah ini segi empat panjang atau bel. Rasa buah tidak pedas, sedangkan matangnya berwarna hijau, kuning, putih, orange, dan ungu. Di asia tenggara, cabai sangat populer sebagai penguat rasa makanan (Afrilia, 2017). Cabai dikenal masyarakat sebagai salah satu bumbu dapur, mempunyai rasa yang pedas membuat masakan menjadi sedap dan meningkatkan selera makan. Cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, yaitu Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Riboflavin, Vit.A, b1 dan C. Disamping itu tanaman ini juga berfungsi sebagai bahan baku industri yang memiliki peluang ekspor, membuka kesempatan kerja.

Cabai merah dikenal masyarakat sebagai salah satu bumbu dapur yang mempunyai rasa pedas membuat masakan menjadi sedap dan dapat meningkatkan selera makan. Sebagian besar cabai merah di konsumsi penduduk tanpa memperhatikan tingkatan sosialnya yang bersifat sangat atraktif terhadap harga. (Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2012). Masyarakat sudah terbiasa ketika harga cabai naik turun dalam rentangwaktu setahun. Apalagi jika peningkatan dan penurunan harganya tidak teralulsignifikan. Namun, ketika lonjakan kenaikan harga cabai merah cukup dratis, tentu dapat membuat masyarakat resah.

Komoditas cabai harganya kian hari kian meresahkan masyarakat, tahunlalu cabai sering mengalami kenaikan, bahkan hingga kini harga cabai masih tetap mengalami kenaikan. Pada bulan Maret 2021 harga cabai merah kriting di kabupan Ogan Komering Ulu mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini membuat masyarakat semakin resah. Kenaikan cabai merah banyak dikeluhkan ibu rumah tangga, pelaku usaha makanan, serta pedagang ecer. Beberapa diantaranya memilih untuk mengurangi pembelian cabai dari yang biasanya hingga mengganti menu makanan di rumah. Pedagang ecer memilih untuk mengurangi stok cabai merah, dikarenakan takut tidak habis.

Sistem kapitalis penyebab kenaikan harga kebutuhan pangan dikarenakan

kuarangnya ketersediaan bahan pangan komoditas tertentu. Kondisi ini dianggap sebagai permasalahan ekonomi karena harga ditentukan berdasarkan *supply* (penawara) dan *demand* (permintaan) terhadap barang tersebut. Jika barang yang ditawarkan jumlahnya melimpah, sedangkan permintaannya sedikit, maka harga akan turun. Sebaliknya jika barang yang ditawarkan jumlahnya sedikit, sedangkan permintaan Menjelang hari-hari besar, sejumlah bahan pokok seperti cabai dari berbagai jenis hingga minyak akan mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena banyak permintaan cabai merah, tetapi jumlah cabai merah sedikit. Banyak menu masakan yang menggunakan cabai merah, misalnya setelah hari besar lebaran Aidul Adha banyak masyarakat yang mengadakan pesta pernikahan sehingga untuk masakannya banyak membutuhkan cabai merah. Berikut adalah data rata-rata harga cabai merah tingkat kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan lima tahun terakhir yakni pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 1.1. Harga Rata-Rata Cabai Merah di Tingkat Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Bulan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	46.100	46.000	32.000	52.620	88.520
2	Februari	38.600	38.000	22.000	59.050	61.500
3	Maret	55.500	55.000	24.800	39.450	55.350
4	April	54.083	54.000	35.800	31.160	56.700
5	Mei	34.417	56.000	37.600	29.680	39.310
6	Juni	37.907	39.000	69.000	28.690	38.000
7	Juli	41.000	52.000	83.400	30.800	47.450
8	Agustus	36.833	45.000	80.600	32.000	39.620
9	September	33.750	35.000	49.900	28.500	29.500
10	Oktober	34.167	35.000	34.300	30.400	33.000
11	November	31.833	38.000	37.000	32.870	57.250
12	Desember	42.500	43.000	40.500	73.800	36.875
<b>Rata-rata</b>		<b>39.933</b>	<b>44.600</b>	<b>45.608</b>	<b>39.088</b>	<b>48.590</b>
Standar Deviasi		7,9589	7,912	20,818	14,744	16,438
Fluk Harga(%)		19,00%	18,40%	45,60%	37,70%	33,80%
Keterangan		Stabil	Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2021

Dari tabel diatas, dapat kita lihat harga rata-rata cabai/kg terus berubah mengalami fluktuasi setiap bulannya. Meskipun cenderung naik pada akhir tahun

namun harga cabai mengalami penurunan yang cukup signifikan pathun 2020. Secara serentak hamper seluruh daerah penghasil cabai merah khususnya. Keadaan pasar cabai saat ini berada pada kondisi dimana jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran sehingga terjadila keterbatasan *supply* cabai di pasaran.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan harga cabai berfluktuasi di antaranya pasokan cabai ke pasar tidak kontinu, dan cuaca ekstrem yang melanda pertanian. (Wahyudi, 2011). Keadaan cuaca kemarau yang membuat tanaman cabai banyak mati, lama tidak turun hujan jadi tanaman cabai kian lama kian hari mongering hingga mati. Serta tanaman cabai terkena gangguan hama penyakit yang tidak bisa terkendali dan tidak dapat berproduksi dengan maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keterkaitan Harga terhadap Produksi Cabai Merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apakah terdapat integrasi harga cabai merah yang sempurna di kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Berapa besar keterkaitan harga terhadap produksi cabai merah di Ogan Komering Ulu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan tingkat integrasi pasar cabai merah di kabupaten Ogan Komering Ulu dan keterkaitan harga terhadap konsumsi cabai merah di kabupaten Ogan Komering Ulu.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat integrasi harga cabai merah yang sempurna di Ogan Komering Ulu dengan menggunakan *vector error correction model* (VECM).
2. Menganalisis keterkaitan harga terhadap produksi cabai merah di Ogan Komering Ulu dengan menggunakan *impluse respon* dan elastisitas.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Aspek penyusunan kebijakan, yaitu dapat menjelaskan keterkaitan antara harga terhadap produksi cabai merah di kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Aspek keilmuan, yaitu dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan keterkaitan atau integrasi pasar cabai merah antar wilayah.
3. Sebagai tambahan informasi bagi para peneliti lain yang menaruh minat pada permasalahan ini.